

PERAN DIPLOMASI BUDAYA DALAM MEWUJUDKAN KOMUNITAS SOSIAL-BUDAYA ASEAN: KASUS VIETNAM

Van Kim Hoang Ha

University of Social Sciences and Humanities

Vietnam National University Ho Chi Minh City

Abstract

In the era of globalization and international integration, international relationships is an integral part in foreign policy. So that the foreign policy conducted well, all countries must implement diplomacy. Cultural diplomacy is not only the application, the empowering culture to improve the behavior of diplomacy, but also the diplomacy using to respect and preserve the culture. The reality and the implementation of the Vietnam government and Party in recent years will mostly contribute to answer it. From here, the importance of cultural diplomacy in the process of establishing ASEAN Community 2015 will be seen as well. Cultural diplomacy not only improves the position and the authority of Vietnam in the international arena, but also strengthens the relations with other countries and contributes to the formation of ASEAN Social-Cultural Community in particularly and ASEAN Community 2015 in general.

Keywords: Vietnam, cultural diplomacy, ASEAN Social-Cultural Community

Abstrak

Dalam era globalisasi dan integrasi internasional, hubungan antarnegara merupakan suatu bagian yang tidak terpisahkan dalam politik luar negeri. Supaya kebijakan politik luar negeri dilaksanakan secara baik, semua negara harus melaksanakan diplomasi. Diplomasi budaya tidak hanya menerapkan, memperdayakan kebudayaan untuk memperbaiki perilaku diplomasi, tetapi juga menggunakan diplomasi untuk menghormati dan melestarikan kebudayaan. Kenyataan dan pelaksanaan pemerintah dan Partai di Vietnam pada tahun-tahun terakhir akan menyumbangkan sebagian untuk menjawab hal ini. Dari sini, kepentingan diplomasi budaya dalam proses pembentukan Komunitas ASEAN 2015 terlihat juga. Diplomasi budaya tidak hanya meningkatkan posisi dan wibawa negara Vietnam di arena internasional, tetapi juga mempererat hubungan-hubungan antara negara yang lain dan mengontribusi pembentukan Komunitas Sosial-Budaya ASEAN pada khususnya dan Komunitas ASEAN 2015 pada umumnya.

Kata kunci: Vietnam, diplomasi budaya, Komunitas Sosial-Budaya ASEAN

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi dan modernisasi, hubungan antarnegara merupakan suatu bagian yang tidak terpisahkan dalam hubungan luar negeri. Supaya hubungan luar negeri terjalin baik, semua negara berupaya melaksanakan diplomasi. Selain itu, diplomasi dan kebudayaan adalah dua bidang yang saling tergantung dan terjalin secara erat. Kebudayaan merupakan dasar/landasan

maupun sebuah alat, tujuan kegiatan-kegiatan diplomasi. Diplomasi budaya boleh dikatakan tidak hanya penerapan, pemberdayaan kebudayaan untuk memperbaiki perilaku diplomasi, tetapi juga menggunakan diplomasi untuk menghormati dan melestarikan kebudayaan. Apakah negara-negara anggota ASEAN sudah menggunakan diplomasi budaya dalam pembangunan dan perkembangan negara sesuai dengan prinsip-prinsip pembentukan Komunitas ASEAN 2015 pada umumnya dan Komunitas Kebudayaan-Sosial ASEAN 2015 pada khususnya? Kenyataan dan pelaksanaan oleh pemerintah dan Partai di Vietnam pada tahun-tahun terakhir akan menyumbangkan sebagian untuk menjawab hal ini. Dari sini, peran diplomasi budaya dalam proses pembentukan Komunitas ASEAN 2015 akan terwujud.

DIPLOMASI BUDAYA: SEBUAH *SOFT POWER*

Pada intinya, diplomasi budaya adalah sebuah kumpulan dari “*national policy designed to support the export of representative sample of that nation’s culture in order to further the objectives of foreign policy*”. Definisi tersebut juga dapat diinterpretasikan sebagai, “*any policies designed to encourage public opinion to influence a foreign government and its attitudes towards the sender*”, di mana diplomasi budaya menekankan penggunaan budaya sebagai modal utamanya dan secara natural memberikan ruang untuk partisipasi yang lebih luas. Diplomasi budaya menggunakan hasil-hasil kebudayaan sebagai manifestasi utamanya, misalnya, melalui promosi kebudayaan yang dimiliki oleh suatu negara, melalui mode pertukaran edukasi, seni dan budaya populer (literatur, musik, dan film). Banyak dari instrumen diplomasi budaya ini yang masih dipergunakan hingga saat ini.

Power selalu menjadi tulang punggung dari kepentingan suatu negara, yang juga diperjuangkan pencapaiannya. Joseph Nye menyatakan bahwa supremasi, baik militer maupun ekonomi saja tidaklah cukup untuk menjamin keberlangsungan negara dalam perpolitikan dunia kontemporer. Nye kemudian menekankan perlunya sebuah konsep baru dalam menghadapi perubahan, yang disebutnya sebagai *smart power*. *Smart power* adalah kombinasi dari sifat koersif *hard power* dan dilengkapi dengan sifat persuasif serta atraktif dari *soft power*. Namun, terlepas dari adanya kombinasi kedua jenis *power* tersebut, Nye menyatakan bahwa tidak adanya kepastian bahwa hasil yang akan didapat pastilah hasil yang diinginkan. Sementara *hard power* dapat diukur keberadaannya, *soft power* bergantung pada kredibilitas dari negara bersangkutan. Dengan “*soft power, what target thinks is particularly important, and the target matter as much*

as the agents”, pernyataan tersebut menunjukkan apa yang diterima oleh target akan menentukan kapasitas dari *soft power*. Karena “*attraction and persuasions are socially constructed, soft power will not take effect in the absence of two-way relationship*”.

Diplomasi budaya adalah contoh utama dari *soft power*. Budaya, terutama yang menarik bagi masyarakat lain, adalah salah satu sumber penting dari *soft power*. Diplomasi budaya menawarkan sesuatu yang tidak dapat ditawarkan oleh diplomasi politik, ekonomi, dan terutama diplomasi militer; kemampuan untuk meyakinkan pihak lain melalui budaya, nilai-nilai, serta ide; dan tidak melalui kekerasan dengan menggunakan kapabilitas militer, politik, maupun ekonomi. Walaupun diplomasi budaya tidak dapat diukur secara kuantitatif, diplomasi budaya dapat beroperasi di dunia, di mana *power* tersebar ke seluruh negara-negara di dunia dan saling ketergantungan sebagai etos kerjanya.

Terdapat beberapa kekuatan utama dari diplomasi budaya;

- a. Diplomasi budaya adalah koneksi 2 arah, bukan paksaan unilateral. Dengan demikian, diplomasi budaya memberikan ruang bagi dialog yang mengarah pada pembentukan rasa saling percaya;
- b. Diplomasi budaya dapat meningkatkan pemahaman di antara masyarakat dan budaya karena diplomasi budaya menyediakan apa yang menarik bagi penerimanya; dan
- c. Diplomasi budaya beroperasi dalam rentang waktu yang panjang sehingga dapat menghubungkan pihak-pihak dari kelompok yang berkonflik, bahkan pada keadaan hubungan diplomatik yang negatif. Oleh karena itu, diplomasi budaya dapat bertindak sebagai satu-satunya solusi yang efektif ketika muncul ketegangan dan konflik.

Peran penting dari budaya semakin lama semakin diakui di dunia dan di Vietnam. Baru-baru ini, dengan kenyataan yang banyak negara tidak dapat mencapai Tujuan Milenium PBB secara tepat waktu pada tahun 2015, negara-negara lain dan organisasi internasional, termasuk UNESCO, melihat lebih jelas perlunya pendekatan yang lebih komprehensif ketika mengatasi masalah di tingkat global, harus “menempatkan kebudayaan pada pusat kebijakan pembangunan berkelanjutan”. Karena kebudayaan dapat menciptakan sistem nilai-nilai kemanusiaan, berkontribusi merangsang daya kreatif, inovasi dan sebagai jembatan antara warisan dan pengalaman dari generasi sebelumnya dan generasi yang akan mendatang. Di Vietnam, Konferensi Komite Pusat Partai Komunis Vietnam XI (pada Juni 2014) mengenai pembangunan dan pengembangan budaya, orang Vietnam untuk memenuhi kebutuhan perkembangan

berkelanjutan negara menegaskan, “Kebudayaan adalah dasar semangat masyarakat, adalah tujuan, adalah momentum untuk pembangunan keberkelanjutan negara. Kebudayaan harus ditempatkan setara dengan perekonomian, politik dan sosial”.

KOMUNITAS ASEAN 2015 DAN PILAR SOSIAL-BUDAYA

Pada KTT ASEAN ke-14 di Thailand Desember 2008, semua negara-negara ASEAN telah meratifikasi Piagam ASEAN (*ASEAN Charter*) dan menyepakati Piagam ASEAN memasuki tahap *entry to force*. Itu berarti muatan-muatan dalam cetak biru (*blueprint*) dari tiga pilar *ASEAN Community* yang meliputi *ASEAN Economic Community (AEC)*, *ASEAN Political-Security Community (APSC)*, dan *ASEAN Socio-Cultural Community (ASCC)* akan segera diimplementasikan.

Dalam kaitannya dengan *ASEAN Socio-Cultural Community Blueprint*, cetak biru ini merupakan bagian dari upaya untuk mewujudkan “*to promote a people-oriented ASEAN in which all sectors or society are encouraged to participate in, and benefit from, the process of ASEAN integration and community building*” (Pasal 1, ayat 13 Piagam ASEAN).

Dengan kata lain, mulai Januari tahun 2009 saat itu diharapkan akan terdapat peningkatan interaksi dengan *Entities Associated with ASEAN*; interaksi antar rakyat negara-negara anggota ASEAN melalui berbagai kerjasama dalam bidang sosial-budaya. Dengan demikian, *ASEAN Socio-Cultural Community Blueprint (ASCCB)* dimaksudkan untuk membawa ASEAN lebih dekat dengan masyarakatnya, lebih melibatkan masyarakat negara-negara anggota dalam berbagai program kegiatan ASEAN sehingga pada masa mendatang ASEAN bukan lagi hanya didominasi oleh kalangan pejabat pemerintah dan diplomat. ASCCB ini juga menjadi sangat penting dalam membangun Masyarakat ASEAN (*ASEAN Community*) karena integrasi ekonomi dan kerjasama keamanan akan menjadi tidak berarti jika *links* di antara masyarakatnya lemah.

Lebih lanjut, *ASEAN Socio-Cultural Community (ASCC) Blueprint* ini memuat tema inti atau *Core Elements* (memuat 6 Karakteristik, 32 Elemen & 348 Tindakan) yang terdiri dari:

1. Pembangunan Manusia / *Human Development* (7 elemen, 60 tindakan),
2. Kesejahteraan dan Perlindungan Sosial/ *Social Welfare and Protection* (7 elemen, 94 tindakan),
3. Keadilan Sosial dan Hak-hak/ *Social Justice and Rights* (3 elemen, 28 tindakan),

4. Penjaminan Kelestarian Lingkungan/ *Ensuring Environmental Sustainability* (11 elemen, 98 tindakan),
5. Pembangunan Identitas ASEAN/ *Building ASEAN Identity* (4 elemen, 50 tindakan),
6. Pengurangan Kesenjangan Pembangunan/ *Narrowing the Development Gap* (8 tindakan).

Sebagai penggagas pembentukan Komunitas ASEAN, Indonesia perlu melakukan pendalaman materi secara komprehensif terhadap *ASEAN Socio-Cultural Community (ASCC) Blueprint* untuk mengetahui tingkat ketahanan nasional bangsa Indonesia agar dalam tataran implementasi *ASCC Blueprint* dapat selaras dengan upaya pemenuhan kepentingan nasional Indonesia.

Komunitas Sosial-Budaya ASEAN (ASCC) berperan penting dalam pembentukan Komunitas ASEAN 2015. Hal ini tidak hanya landasan kepentingan kawasan Asia Tenggara, tetapi juga moral, nilai dan kepercayaan, juga impian komunitas yang terdiri dari 10 negara Asia Tenggara.

Identitas ASEAN disebut “*unity in diversity*”, atau “*ASEAN way*” dengan dua ciri khas yaitu tidak campur tangan (*non-interference*) dan konsensus (*consensus*) dalam peraturan, tetapi fleksibilitas dalam perlakuan. “*ASEAN way*” mengandung enam isi:

(1) kedaulatan persamaan; (2) tidak menggunakan kekerasan dan menyelesaikan konflik secara damai; (3) tidak campur tangan; (4) tidak beserta konflik bilateral yang belum diselesaikan antara para anggota; (5) diplomatik tanpa pengetahuan dari pihak ketiga; (6) saling menghormati dan bersimpati.

“*ASEAN Way*” adalah perekat negara-negara dalam kawasan yang sebagai proses regionalisasi dan integrasi. Komunitas ASEAN tidak menganggap keanekaragaman dalam kebudayaan dan perbedaan ASEAN menjadi kemakmuran dan kesempatan untuk berkembang secara adil dalam lingkungan yang satu. Oleh karena itu, tujuan ASEAN adalah sebuah keluarga bangsa-bangsa Asia Tenggara yang saling membantu untuk berkembang bersama.

Kebanyakan pendapat mengatakan bahwa, kesuksesan ASEAN dalam pembentukan identitas disebabkan mereka membuatnya dengan caranya sendiri. Cara ini merupakan kumpulan konstitusi termasuk peraturan, regulasi, proses pembentukan kebijakan dalam ASEAN yang disebut “*soft constitution*”. Konstitusi ini tidak legal karena dasarnya adalah perjanjian, bukan persetujuan tertulis.

Pendekatan lembut atau “ASEAN Way” merupakan cara yang ideal dari gabungan kepentingan negara-negara dan kepentingan asosiasi. Inilah pendekatan yang dinamik, lembut dan dapat mengembangkan atribut politik kawasan, keanekaragaman kebudayaan, sosial, politik, ekonomi para anggota supaya menjadikan tantangan menjadi kesempatan, menjadikan pertentangan, persaingan menjadi dialog dan kerjasama. Yang lebih penting, itulah menjunjung tinggi prinsip-prinsip ASEAN, salah satunya ialah konsensus dan tidak campur tangan urusan negara masing-masing.

Pembentukan identitas ASEAN dalam ASCC berperan penting, karena ketika identitas ASEAN dibentuk, ASCC mendapat perubahan dengan drastis di dalam semua bidang di negara-negara ASEAN. Selain itu, hal-hak yang buruk dalam masyarakat yang diakibatkan proses urbanisasi, industrialisasi, modernisasi di negara-negara ASEAN dapat diselesaikan. Tambahan pula, dengan pembentukan ini, perkembangan secara harmonis berlangsung dengan pusatnya manusia. Kebersamaan ASEAN dalam bidang budaya, sejarah akan menjadi landasan yang solid bagi komunitas ASEAN yang beranekaragam identitas.

Dari sudut budaya dan sosial, moto ASCC yang paling signifikan adalah dorongan kemakmuran masyarakat dan pembentukan identitas ASEAN yang umum. Perkembangan ASCC diperkirakan dan dipertimbangkan berdasarkan implementasi Rencana Aksi. Namun, rencana ini berfokus pada program-program pendidikan untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan tentang keberanekaragaman budaya, sejarah, konstitusi di negara-negara ASEAN.

Dalam Rencana Aksi pembentukan ASCC periode 2009-2015, ASEAN sudah menyatakan tujuan strategis, metode-metode dan cara supaya mewujudkan pembentukan identitas ASEAN, sebagai berikut:

Mempertimbangkan dan membuat rencana baru mengenai media dalam kawasan dan masing-masing negara anggota. Inilah kebijakan untuk menganjurkan konferensi, instansi yang berkaitan, misalnya Konferensi pejabat tinggi informasi ASEAN (SOMRI), Konferensi pejabat tinggi tentang budaya dan kesenian (SOMCA), Komite Budaya dan Informasi ASEAN (ASEAN COCI) supaya meningkatkan peran mendorong identitas dan kesadaran ASEAN. Negara-negara ASEAN mengusulkan kerjasama dalam produksi materi-materi terbitan, radio dan multimedia untuk badan –badan kabar nasional dan swasta dapat saling kopi dan mengumumkan, melalui media dan program pengajaran di sekolah, pertukaran mahasiswa dan materi; terbentuknya hubungan antarkota, antarkotamadya dalam ASEAN, khususnya tempat-tempat yang dimiliki

warisan budaya kesenian, meningkatkan saling memahami dan bersimpati antarbangsa di setiap negara ASEAN, serta memperkuat kemampuan negara dalam pelestarian dan pengembangan warisan-warisan budaya.

Pelestarian dan promosi warisan budaya ASEAN. Mengembangkan dan merevisi hukum dan dokumen-dokumen, dan memperbaiki mekanisme regional untuk melestarikan dan mempromosikan warisan budaya serta tradisi masing-masing anggota ASEAN. Pembentukan pusat budaya di masing-masing negara anggota ASEAN dan negara-negara mitra ASEAN juga dalam rencana keseluruhan masing-masing negara. Selain itu, Asosiasi meminta negara-negara anggota untuk meningkatkan kesadaran konservasi dan peningkatan jumlah desa kerajinan tradisional dan pekerjaan-pekerjaan di pedesaan; manajemen, promosi dan pelestarian kebudayaan tradisional dan non-tradisional; mengimplementasikan penilaian risiko dan mempersiapkan rencana darurat terhadap warisan budaya yang terancam secara serius. Terhadap warisan budaya penting ASEAN, Asosiasi mendorong masyarakat untuk berpartisipasi dalam konservasi secara paralel dengan pembangunan kapasitas manajemen.

Meningkatkan daya penciptaan dan industri kebudayaan. Tujuan ini dilaksanakan melalui kerjasama antara perusahaan budaya kecil dan menengah, meningkatkan pertukaran pengetahuan dan pengalaman; menciptakan peluang bagi daya penciptaan kebudayaan di kalangan masyarakat, terutama kaum muda; meningkatkan kapasitas pengelolaan lembaga-lembaga nasional untuk mengontrol dan mengembangkan industri kebudayaan; mendorong kerjasama budaya dengan negara-negara mitra anggota ASEAN.

Menyerukan keikutsertaan seluruh masyarakat, mengembangkan organisasi non-pemerintah yang terkait dengan ASEAN dalam proses pembentukan Komunitas ASEAN; mengadakan forum sosial ASEAN dan konferensi sosial ASEAN; mendirikan program sukarelawan ASEAN termasuk ahli muda, memfokuskan dan mendukung untuk pembangunan pedesaan dan mendukung masyarakat berbagi informasi secara umum dan sistem data informasi ASEAN supaya menciptakan alur informasi yang luas dan berguna di wilayah tersebut.

DIPLOMASI BUDAYA VIETNAM DALAM KONTEKS MEWUJUDKAN ASCC

Perpaduan antara kesadaran tentang peran budaya dan kesadaran tentang kebutuhan untuk mempromosikan integrasi internasional telah membawa diplomasi kebudayaan dengan kenyataan menjadi salah satu dari tiga pilar diplomasi di Vietnam modern. Diplomasi

kebudayaan sudah mulai sejak lama. Banyak negara menggunakan diplomasi kebudayaan sebagai “soft power” untuk membela kepentingan nasional dan meningkatkan posisinya di arena internasional. Dalam perjalanan sejarahnya, nenek moyang masyarakat Vietnam juga menggunakan diplomasi budaya secara bijaksana dalam pembangunan dan pertahanan negara. Dahulu Raja Tran Nhat Duat, dengan kemampuan bahasa asing dan memahami banyak tradisi, sudah membantu kerajaan Chen memperoleh kepercayaan dari bangsa di negara-negara lain dan menang tanpa kehilangan apapun.

Buku-buku sejarah juga mencatat banyak pelajaran “baik berbicara maupun berjuang”. Pemikiran kemanusiaan dalam sejarah diplomatik bangsa tercermin dalam perilaku yang cerdas, bahkan gaya komunikasi eksternal Presiden Ho Chi Minh yang diwarnai kemanusiaan. Diplomasi kebudayaan adalah program promosi gambaran bangsa Vietnam yang heroik, ber peradaban, mencintai perdamaian untuk mendapat dukungan dari opini publik internasional demi perjuangan pembebasan nasional dan reunifikasi. Itu adalah kegiatan-kegiatan supaya hubungan-hubungan menjadi lebih baik dan mendukung terhadap ide-ide yang progresif dari dunia yang dalam pembangunan kembali negara itu setelah perang.

Dengan prestasi-prestasi besar yang bermakna dalam sejarah dan keberhasilan kebijakan luar negeri menciptakan kemerdekaan, kemandirian, keterbukaan, diversifikasi dan multilateralisasi hubungan internasional telah menciptakan kondisi yang penting untuk mempromosikan diplomasi budaya yang efektif dan lebih beragam. Konferensi Diplomatik ke-25 (November 2006) menegaskan bahwa diplomasi kebudayaan adalah salah satu dari tiga pilar utama diplomasi Vietnam, selain diplomasi politik dan diplomasi ekonomi. Dari sini, pelajaran dari pengalaman, menciptakan teori, orientasi bagi kegiatan diplomasi kebudayaan telah aktif dilaksanakan, pertama-tama di Departemen Luar Negeri. Pada tanggal 14 Februari 2011, Perdana Menteri mengeluarkan keputusan yang mengesahkan Kebijakan Diplomasi Budaya 2020 yang menjadi dasar hukum dan dorongan baru bagi implementasinya pada skala nasional, kementerian, instansi dan lokal.

Tujuan dari Kebijakan Diplomasi Kebudayaan 2020 adalah agar dunia dapat memahami lebih baik mengenai negara, masyarakat dan budaya Vietnam; agar memperkuat kepercayaan dengan negara-negara di dunia; membawa hubungan antara Vietnam dan mitra lainnya memasuki periode yang lebih mendalam, stabil dan berkelanjutan dengan demikian meningkatkan posisi Vietnam di arena internasional; menciptakan kondisi untuk mendukung

pembangunan ekonomi-sosial. Kegiatan diplomasi kebudayaan juga memberikan kontribusi terhadap intisari dari kebudayaan manusia, memperkaya dan memperdalam nilai-nilai budaya tradisional Negara Vietnam.

Proses pelaksanaan Kebijakan Diplomasi Strategi Budaya 2020 telah mencapai hasil yang positif, terutama:

Pertama, beberapa pedoman dan kebijakan yang baru, khususnya pada pekerjaan diplomasi budaya. Untuk melaksanakan Kebijakan, Menteri Luar Negeri sudah menandatangani Keputusan No. 777/QD-BNG pada tanggal 02 April 2013 mengeluarkan “Rencana Aksi Kementerian untuk pelaksanaan Kebijakan Diplomasi Budaya sampai tahun 2020”, menentukan persyaratan dan isi pekerjaan dari unit di Kementerian luar negeri dan kantor perwakilan Vietnam di luar negeri, melayani secara aktif dengan semboyan “bebas dan aktif integrasi internasional”. Banyak kementerian, badan dan instansi lokal telah mengeluarkan rencana aksi untuk menerapkan Kebijakan tersebut.

Kedua, Berkontribusi menciptakan dasar yang solid, mempererat hubungan antara Vietnam dan negara-negara lain. Nilai-nilai budaya Vietnam dipromosikan melalui banyak program pertunjukan seni, pameran, memperkenalkan budaya ketika pemimpin negara kita mengunjungi negara-negara yang lain dan sebaliknya. Salah satu bentuk baru kegiatan ini adalah penyelenggarakan acara seperti Minggu Vietnam/hari Vietnam di luar negeri saat hari raya, HUT pembentukan hubungan antara Vietnam dan negara-negara lain pada tahun-tahun genap untuk meningkatkan pemahaman tentang banyak aspek mengenai negara Vietnam, menggabungkan budaya, ekonomi, hubungan luar negeri untuk menyampaikan pesan yang tepat sampai masing-masing negara dan berbagai objek. Inilah serangkaian kegiatan budaya secara rutin di negara-negara seperti tetangga dekat yaitu Laos dan Kamboja, atau kegiatan yang berskala besar untuk merayakan *Tahun Perancis di Vietnam* (2013), *Tahun Vietnam di Perancis* (2014), dan *Tahun Vietnam di US* (2015), dan kegiatan-kegiatan di Italia, Jerman, Inggris, Rusia, Jepang telah menarik perhatian dari kalangan politik, bisnis, dan kelas yang lainnya, orang Vietnam di luar negeri, pers, telah menciptakan efek *spillover* secara luas di dalam masyarakat dan di berbagai bidang. Adanya banyak contoh seperti pertunjukan musik kraton Hue—warisan budaya dunia dari Vietnam di istana Jepang, serta memepererat hubungan dua bangsa dan dua negara. Kegiatan Hari Vietnam bulan November 2014 di Qatar dan Uni Emirat menyampaikan salam yang ramah dan memperkenalkan gambaran indah negara Vietnam ke Timur Tengah, sebuah

wilayah di dunia yang kita menginginkan untuk memperluas hubungan kerjasama dengannya, dan lain-lain.

Ketiga, memberikan kontribusi untuk mempromosikan citra negara, masyarakat dan budaya Vietnam ke luar negeri, berkontribusi untuk menarik investasi dan pariwisata supaya pembangunan perekonomian-sosial meningkat. Sampai saat ini, Vietnam memiliki delapan warisan budaya dan warisan alam dunia, Sembilan warisan budaya yakni delapan *Biosprere Reserve* dan satu *Geopark* dunia. Hal ini tidak hanya membantu untuk melestarikan keragaman dan kekayaan budaya Vietnam, juga berkontribusi terhadap khasanah budaya umat manusia, tetapi juga berkontribusi untuk mempromosikan citra negara, meningkatkan daya tarik Vietnam dalam sektor pariwisata, mendorong pengembangan pariwisata dan ekonomi - sosial. Di samping itu, kegiatan yang efektif di Vietnam seperti memperkenalkan Vietnam kepada teman-teman internasional melalui festival tradisional, hari raya, peringatan hari-hari bangsa, kegiatan budaya yang beragama di lokal. Festival Hue sudah menjadi suatu merek yang menarik terhadap misi diplomatik di Vietnam, teman-teman asing dan wisatawan mancanegara.

Keempat, Vietnam telah diperoleh, menggunakan pengalaman dunia untuk melayani proses perancangan kebijakan pembangunan nasional, yang khususnya menegeaskan peran budaya dalam pengembangan dan memperoleh ide-ide, pengalaman yang cocok sebagai pendidikan demi pembangunan yang berkelanjutan dan adaptasi terhadap perubahan iklim. Melalui itu, hal ini sudah memberikan kontribusi untuk mengubah pemikiran mereka, menentukan orientasi pembangunan di bidang yang bersangkutan, mengontribusi secara praktis untuk pada pembangunan ekonomi-masyarakat dan meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat. Peningkatan pertukaran budaya, seni internasional telah menciptakan peluang dan kondisi untuk orang yang bekerja dalam sektor budaya, seni dan pekerja umum di Vietnam dapat menikmati budaya dunia dan demikian begitu mereka dapat mempersembahkan kecantikan dan keindahan untuk memperkaya kebudayaan Vietnam.

Kelima, diplomasi kebudayaan telah aktif melindungi kepentingan, pandangan tentang kebudayaan Vietnam, sementara kontribusi bagi pengembangan orientasi budaya, "peraturan permainan" yang umum dalam bidang ini pada forum budaya dunia. Dalam beberapa tahun terakhir, dengan upaya untuk menerapkan semboyan Vietnam sebagai anggota yang bertanggung jawab terhadap masyarakat internasional, Vietnam telah ikutserta secara aktif dan memberikan kontribusi di forum budaya internasional, terutama di UNESCO—lembaga budaya terbesar di

dunia. Kami telah menambahkan suara kami secara positif supaya menegaskan kepentingan budaya terhadap perkembangan keberkelanjutan, dengan konstruksi, modifikasi pedoman untuk melaksanakan konvensi-konvensi budaya yang signifikan seperti *Konvensi tentang perlindungan warisan dunia* (1972), *Konvensi tentang perlindungan warisan dunia non benda* (2003), *Konvensi tentang perlindungan dan promosi keanekaragaman ekspresi budaya* (2005). Vietnam menduduki posisi penting seperti dalam Komite Warisan Dunia, Wakil Ketua Komite Antarpemerintah Konvensi UNESCO 2005, Wakil Presiden Komite Program kenangan dunia zona Asia-Pasifik, Ketua Kelompok pekerja Budaya, Pemuda dan Olahraga di Forum Asia Timur-Amerika Latin. Dalam konteks persiapan pembentukan Komunitas ASEAN pada tahun 2015, termasuk Komunitas sosial-budaya, hal-hal ini diimplementasikan untuk mencapai tujuan organisasi.

Meskipun pemimpin partai dan negara sangat memperhatikan hal ini. Namun, sampai saat ini, penerapan diplomasi kebudayaan masih kesulitan. Kesulitan terbesar adalah persepsi mengenai pentingnya diplomasi kebudayaan tidak merata di tingkat menteri, instansi, dan daerah sehingga kebijakan diplomatik budaya tidak diterapkan secara bersama. Yang kedua, pembagian pekerjaan, tugas dan koordinasi antara instansi yang terkait kadang-kadang tumpang tindih, belum ketat, dan belum berirama untuk menciptakan sinergi dan efisiensi. Yang ketiga, sumber daya untuk diplomasi budaya terbatas, sehingga susah mengadakan banyak kegiatan yang bertingkat tinggi dan efisien.

Tahun 2010 dianggap sebagai tahun dimana Vietnam berperan penting dalam beberapa konferensi sebagai Ketua Komunitas Sosial-Budaya ASEAN, Ketua Konferensi Menteri ASEAN Tenaga Kerja ke-21, Ketua Konferensi Menteri Kesejahteraan Sosial dan Pembangunan ASEAN ke-6. Vietnam telah memberikan kontribusi secara aktif dalam kegiatan Komunitas Sosial-Budaya melalui pengenalan inisiatif, mengidentifikasi prioritas untuk pelaksanaan Komunitas Sosial-Budaya ASEAN dan memprioritaskan kegiatan kerjasama, khususnya dalam bidang tenaga kerja dan sosial. Selama masa jabatan sebagai presiden Komunitas Budaya-Urusan Sosial, Vietnam telah berhasil menyelenggarakan Konferensi Komunitas Sosial-Budaya ASEAN ke-3 (ASCC 3) pada tanggal 04 Juli 2010, menjelang peristiwa KTT ASEAN ke-16 di Hanoi, dan Konferensi Komunitas Sosial-Budaya ASEAN ke-4 di Danang dengan partisipasi dari menteri yang bertanggung jawab dalam bidang sosial- budaya di setiap negara ASEAN .

Konferensi-konferensi Komunitas Sosial-Budaya ASEAN pada tahun 2010 sudah menyepakati proses pelaksanaan prioritas Komunitas pada tahun 2010, yaitu menghadapi tantangan global; mengembangkan sumber daya manusia dalam pemulihan perekonomian; meningkatkan kesejahteraan sosial dan pembangunan bagi perempuan dan anak-anak ASEAN; memperkuat kerjasama budaya dalam rangka meningkatkan kesadaran mengenai ASEAN dan membangun Komunitas ASEAN. Secara khusus, pada tahun 2010, para menteri ASEAN yang bertugas dalam Dewan Komunitas Sosial-Budaya telah menunjukkan tekad dan komitmen yang kuat dalam menerapkan prioritas Komunitas melalui naskah dua klaim: Deklarasi pemimpin senior ASEAN mengenai perkembangan sumber daya manusia dan Keterampilan untuk pemulihan ekonomi dan perkembangan yang berkelanjutan dan Deklarasi Hanoi tentang Mendorong Kesejahteraan dan Perkembangan untuk wanita dan anak ASEAN. Vietnam berupaya untuk berkonsultasi dan memobilisasi negara anggota untuk menyetujui isi dan menyelesaikan draft deklarasi untuk disahkan melalui KTT ASEAN ke-17 yang diadakan di Vietnam.

Meskipun telah mencapai prestasi yang luar biasa, pelaksanaan Komunitas Sosial-Budaya masih menghadapi banyak tantangan. Tantangan utama dalam melaksanakan rencana komprehensif termasuk memobilisasi sumber daya, menetapkan prioritas; otonomi dan komitmen nasional dari negara-negara dalam pelaksanaannya; koordinasi dan pengawasan. Oleh karena itu, pelaksanaan Rencana Aksi Sosia-Budaya harus lebih didorong melalui pembangunan kesadaran diri di negara-negara anggota ASEAN. Dengan demikian, negara anggota perlu lebih aktif untuk melaksanakan keputusan yang dikeluarkan pada forum yang khusus KTT dan memastikan inisiatif ASEAN di internalisasi di tingkat nasional. Ketua instansi-instansi ASEAN harus memainkan peran lebih besar untuk menuju agenda ASEAN. Di samping itu, negara-negara anggota harus lebih memperkuat implementasi komitmen, menambahkan solusi mobilisasi sumber daya. ASEAN perlu memperkuat kebijakan melalui mekanisme yang baik untuk memobilisasi dan mengelola sumber daya secara efisien, baik dari negara-negara anggota serta mitra ASEAN; memperkuat mekanisme pengawasan.

Melalui itu, kita menyadari bahwa tahun 2010 adalah tahun yang banyak kegiatan yang menarik dari daerah khusus kerjasama di bawah Dewan Komunitas Sosial-Budaya di tingkat nasional dan regional, seperti kesehatan, pendidikan, lingkungan, tenaga kerja, dan lain-lain. Implementasi Komunitas Sosial-Budaya pada tahun 2010 telah menampilkan dengan jelas peran

negara tuan rumah selama orientasi prioritas dalam mewujudkan komunitas dan merancang perjalanan supaya pelaksanaan prioritas yang terkait dengan kepentingan dan keprihatinan dari negara Vietnam dan ASEAN. Melalui kegiatan-kegiatan Komunitas Sosial-Budaya pada tahun 2010, kami telah memberikan kontribusi: menegaskan posisi Komunitas Sosial-Budaya dalam proses pembangunan Komunitas ASEAN; mengkonfirmasi peran koordinasi dari Komunitas Sosial-Budaya terhadap bidang yang khusus untuk melaksanakan prioritas negara-negara ASEAN. Sebagai Ketua Komunitas Sosial-Budaya pada tahun 2010, Vietnam telah menunjukkan peran koordinasi yang positif dalam perkembangan Komunitas Sosial-Budaya .

KESIMPULAN

Sampai saat ini, setelah 45 tahun keberadaan dan perkembangannya, ASEAN telah mencapai prestasi-prestasi yang luar biasa. Meskipun mengalami kesulitan dengan banyaknya tantangan dalam perkembangannya. Dengan identitas ASEAN, dengan cara pelaksanaan dan prinsip-prinsip dasar, organisasi regional ini akan berkontribusi dan berguna untuk perdamaian, kestabilan dan kemakmuran baik di Asia Tenggara maupun di dunia. Salah satu alasan yang memiliki dampak kuat dalam perkembangan ASEAN adalah identitas budaya kawasan.

Oleh karena itu, kerjasama dalam bidang kebudayaan di kawasan ASEAN menjadi penting. Keberagaman dalam kesatuan adalah tujuan mulia yang pemerintah dan rakyat di setiap negara ASEAN telah dan sedang berupaya melaksanakannya. Kerjasama dalam budaya antara negara-negara ASEAN adalah suatu hal yang sangat diperlukan dan sangat dijunjung tinggi sejak pembentukan organisasi tersebut. Ini adalah salah satu fokus tujuan ASEAN. Dalam era globalisasi dan integrasi internasional saat ini, budaya merupakan jembatan dalam hubungan internasional di masing-masing negara. Prestasi hasil kerja sama dalam kebudayaan tidak hanya meningkatkan rasa saling mengerti antara negara-negara, tetapi juga untuk mendorong solidaritas antara masyarakat di negara-negara ASEAN. Selain itu, upaya membangun citra ASEAN yang baik untuk dilihat dan disadari dunia merupakan hal yang sangat diperlukan.

Saat ini, Vietnam telah menunjukkan peran koordinasi yang positif dan aktif dalam perkembangan Komitas Kebudayaan-Sosial yang bertujuan menuju Komunitas ASEAN yang kuat. Kenyataan sudah membuktikan bahwa, budaya telah berkontribusi untuk penyelesaian misi diplomatik kami secara manusiawi, meyakinkan dan efektif. Dilaksanakan pada beberapa tingkat, sektor dan aspek, dari kegiatan politik luar negeri Partai dan Negara sampai kegiatan

politik luar negeri *people-to-people*. Bersama dengan diplomasi ekonomi dan diplomasi politik, diplomasi budaya telah aktif mempromosikan citra Vietnam, meningkatkan posisi dan prestise negara di arena internasional dan memberikan kontribusi dengan praktis kepada pertahanan, pembangunan dan perkembangan perekonomian negara. Diplomasi budaya berperan penting dalam pembentukan Komnitas Sosial-Budaya pada khususnya dan Komunitas ASEAN 2015 pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Chyntia P. Scheneider. 2006. "Cultural Diplomacy: Hard to Define, But You'd Know it if You Saw it". *The Brown Journal of World Affairs*. Fall/Winter, Vol. XIII, Issues I.
- Clifford Geertz. 1973. *The Interpretation of Cultures*, New York: Basic Books, 1973.
- Jessica C. E Gienow-Hecht. 2010. *What are We Searching for : Culture, Diplomacy, Agents, and the State, Searching for A Cultural Diplomacy*. New York: Berghann Books,
- Jessica Gienow - Hect C. E and Mark C. Donfried. 2010. *The Model of Cultural Diplomacy: Power Distance and the promise of Civil Society, Searching for A Cultural Diplomacy*. New York: Berghann Books.
- Joseph S. Nye. 2010. *The Future of Power*. New York: Public Affairs.
- Manuela Agullar. 1996. *Cultural Diplomacy and Foreign Policy: German –American Relationship 1055-1968*. New York: Peter Lang.
- Duc Ninh, Xây dựng Cộng đồng Văn hóa – Xã hội. 2013. *ASEAN (Membangun Komunitas Sosial – Budaya ASEAN)*. Ha Noi: Penerbit Ilmu Sosial.

Internet

- http://www.nxbctgg.org.vn/index.php?option=com_content&view=article&id=5182:sc-mnh-ca-ngoi-giao-vn-hoa-trong-thi-k-mi&catid=112:tin-van-hoa-tu-tuong&Itemid=488
- http://www.nhandan.com.vn/mobile/_mobile_thegioi/_mobile_tintuctg/item/13819002.html
- http://www.nxbctgg.org.vn/index.php?option=com_content&view=article&id=5182:sc-mnh-ca-ngoi-giao-vn-hoa-trong-thi-k-mi&catid=112:tin-van-hoa-tu-tuong&Itemid=488